

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VI DI MIS AZRINA PADA ERA DIGITAL

Nina Ardianti Dewi¹, Maisyarah², Reh Bungana Br. Perangin-Angin³
Surya Dharma⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan

¹ ninaardianti1098@gmail.com, ² maisamaisa089@gmail.com

³rehbungana@unimed.ac.id, ⁴ suryappkn@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the teacher's role in building character education for class VI MIS AZRINA Medan students in the digital era. This type of research is qualitative research with data collection techniques in the form of interviews. This research was conducted at MIS AZRINA Medan with the research subject being the homeroom teacher of class VI.A. Data analysis techniques in this study used three stages, namely data reduction, data presentation and decision making which were then verified. In this study, there are 3 characters instilled by the teacher in students, namely religious character, discipline character and honesty character. In instilling religious character, MIS AZRINA Medan has a program for obligatory prayers in congregation and reciting the Koran before starting learning. In instilling the character of discipline, students are not allowed to bring cellphones to school unless they are allowed by the teacher to use them in the learning process. And to instill the character of honesty, students do not use cellphones other than with the teacher's permission. In instilling this character, the teacher has several roles, namely as an example to students in character, guiding students in language and acting, the teacher as a person who evaluates the character of students, and establishing good cooperation with parents of students so that students have good character. well in the digital age.

Keywords: *character education, digital era, teacher*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membangun Pendidikan karakter peserta didik kelas VI MIS AZRINA Medan pada era *digital*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara. Penelitian ini dilakukan di MIS AZRINA Medan dengan subjek penelitian adalah wali kelas VI.A. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan yang kemudian diverifikasi. Dalam penelitian ini terdapat 3 karakter yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik yaitu karakter religius, karakter disiplin dan karakter kejujuran. Dalam menanamkan karakter religius MIS AZRINA Medan

memiliki program untuk sholat wajib berjamaah dan mengaji sebelum memulai pembelajaran. Dalam menanamkan karakter disiplin, peserta didik tidak diperbolehkan membawa *handphone* ke sekolah selain diizinkan oleh guru digunakan dalam proses pembelajaran. Dan untuk menanamkan karakter kejujuran, peserta didik tidak menggunakan *handphone* selain atas izin guru. Dalam menanamkan karakter tersebut guru memiliki beberapa peran yaitu sebagai pemberi contoh kepada peserta didik dalam berkarakter, membimbing peserta didik dalam berbahasa dan bertindak, guru sebagai orang yang menilai karakter peserta didik, serta menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik agar peserta didik berkarakter baik di era digital.

Kata Kunci: pendidikan karakter, guru, era digital

A. Pendahuluan

Era digital sangat memberikan dampak terhadap segala bidang, dimana semuanya memanfaatkan kemajuan teknologi. Di era digital dengan penuh teknologi ini sangatlah memberikan pengaruh terhadap dunia Pendidikan, baik itu pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif. Salah satu pemanfaatan teknologi dalam dunia Pendidikan yaitu dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran itu merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai sebuah ilmu pengetahuan sehingga memperoleh sebuah perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu. Dan tentunya dalam proses pembelajaran guru akan menghadapi tantangan guna dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif (Nahdiah et al., 2022: 311).

Dalam proses pembelajaran, kemajuan teknologi sangatlah memberikan dampak baik itu dampak yang positif maupun negatif. Kemajuan teknologi mempermudah manusia (Zis et al., 2021: 70). Dan seorang guru haruslah memahami hal itu (Marryono Jamun, 2018: 50). Dampak positif dari era digital bagi guru ialah memanfaatkan kemajuan teknologi dalam membuat media pembelajaran menarik berbasis teknologi. Dengan adanya media pembelajaran menarik ini peserta didik merasakan proses pembelajaran yang menarik dan memberikan pengalaman yang baik kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran akan mudah untuk tercapai dan jika tujuan pembelajaran tercapai tentu akan memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa dan hal inilah yang diperlukan dalam proses

pembelajaran. Selain sebagai media pembelajaran, guru juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi di era digital sebagai sumber belajar. Karena sejatinya belajar ialah sepanjang hayat. Seorang guru harus mampu terus belajar, menambah wawasan, mengasah keterampilan. Sebagai sumber belajar, ada banyak sekali webinar yang dapat diikuti oleh guru guna untuk menambah wawasan dan keterampilan, termasuk webinar pembuatan media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang berbasis teknologi.

Selanjutnya, dampak positif dari kemajuan teknologi ialah siswa mengamati media pembelajaran berbasis teknologi yang disajikan oleh guru, dengan begitu siswa akan sedikit banyak memahami mengenai teknologi. Kemajuan teknologi di era digital juga dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar sehingga guru bukan lagi satu-satunya sebagai sumber belajar bagi siswa dapat memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar seperti *You Tube*. Banyak media sosial lain dan aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam proses belajar. Selain memiliki dampak positif, era digital ini juga memiliki dampak yang negatif bagi

siswa. Dengan kemajuan teknologi ini, siswa dapat mengakses media sosial apa saja yang ia inginkan untuk dilihat. Bahkan lebih dari sekedar itu, siswa juga menirukan apa yang ia lihat di media sosial. Termasuk menirukan hal-hal yang negatif baik itu perkataan maupun perbuatan. Karena sejatinya siswa Sekolah Dasar akan sangat mudah untuk meniru apa yang ia lihat, juga belum mampu untuk memilah-memilih mana yang baik untuk ditiru atau diikuti dan mana yang tidak boleh untuk ditiru dan diikuti.

Pendidikan karakter perlu proses pembiasaan baik kepada siswa, seperti pembiasaan berbuat kebaikan, berlaku jujur sehingga harus dilakukan secara berkelanjutan (Yudhawati, 2021: 74). Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada proses pembelajaran menjadi bermakna, karena akan berguna dalam kehidupan sehari-hari (Santika, 2020:11). Dalam kemajuan teknologi ini tentunya suatu tantangan baru lagi seorang guru untuk mendidik siswa sehingga guru dituntut peka terhadap kemajuan teknologi karena adanya perkembangan tentunya juga akan merubah cara mengajar (Husain & Kaharu, 2021: 91). Karena luasnya hal yang dapat diakses oleh siswa, siswa dapat melihat apa saja tanpa

adanya Batasan jarak. Siswa dapat melihat semua hal yang baik maupun yang buruk. Sehingga tugas dari seorang guru adalah memberikan Pendidikan karakter kepada siswa sehingga siswa mampu untuk mengendalikan diri di era digital ini dan mampu untuk berpikir mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh untuk ditiru.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembinaan guru dalam tuturan, dan berkarakter dalam tindakan. Melalui kedua hal tersebut, karakter anak dapat dibangun. Sebab, anak adalah individu peniru. Anak akan melihat dan melakukan apa yang orang dewasa lihat dan orang dewasa lakukan. Jadi guru, harus benar-benar melakukan pendidikan dan menjadi contoh dalam setiap tuturan dan tindakan di manapun ia berada, bahkan di lingkungan sosial sekalipun. Sebab, bukan tidak mungkin anak akan mendapati teladannya itu di berbagai kegiatan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian dalam proses pengamatan. Pemilihan serta penggunaan metode kualitatif

dalam mengkaji penulisan tentang transformasi digital sebagai upaya perkembangan pendidikan berbasis teknologi, mengungkapkan keadaan, ataupun objek dalam konteks tertentu lalu menguraikan secara deskriptif (Wahid & Purnomo, 2020: 50).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami sebuah fenomena. Penggunaan penelitian ini untuk memperoleh data mendalam dan bermakna sehingga tujuan dari hasil penelitian dapat tercapai (Anggito & Setiawan, 201:158). Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dengan subjek penelitian wali kelas VI MIS AZRINA. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan yang kemudian diverifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam proses pembelajaran pada abad 21, teknologi sangatlah dibutuhkan (Solia, 2022: 634). Di era digital seperti sekarang ini siswa dapat mengakses apa saja melalui internet karena kemajuan teknologi yang sangat pesat. Dan sesuai dengan tuntutan dari zaman bahwa baik guru dan juga siswa harus mampu untuk menguasai teknologi karena sesuai

dengan perkembangan zaman agar baik guru dan siswa tidak termakan oleh zaman. Perkembangan teknologi ini memberikan dampak yang positif, juga negatif (Karlina et al., 2020: 54).

Di era digital ini, siswa dapat mengakses media sosial. Melalui media sosial, siswa dapat melihat banyak hal di Indonesia bahkan dunia. Siswa dapat mengakses semua hal, dapat melihat banyak hal. Sehingga baik guru dan orang tua harus mengawasi siswa, agar tidak berpotensi negatif (Idayani et al., 2022: 559). Dengan pesatnya perkembangan zaman di era digital ini, siswa diharapkan memiliki karakter yang baik agar tidak mudah untuk mengikut hal negatif yang mereka lihat di media sosial dan agar siswa mampu untuk menentukan mana hal baik yang perlu untuk ditiru dan mana hal yang tidak boleh untuk ditiru.

MIS AZRINA memperhatikan karakter dari siswa, terlebih sekolah mereka adalah Madrasah sehingga penanaman nilai karakter sangat diperhatikan, terutama karakter religius. MIS AZRINA Medan memiliki beberapa program untuk membangun karakter siswa, beberapa diantaranya yaitu membaca Al-Qur'an atau Iqra sebelum memulai pembelajaran,

membaca hafalan surah pendek, sholat berjamaah dan sholat Dhuha di sekolah. Tentunya program ini sangat berdampak baik terhadap karakter, karena dengan adanya program ini siswa akan sadar kewajiban mereka sebagai umat muslim, dan karakter religius ini juga akan menjadi bekal siswa hingga mereka dewasa.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan pada siswa (Ayu et al., 2022: 728). Selain menanamkan karakter religius, MIS AZRINA menanamkan mencintai menjaga lingkungan sekolah, sebelum masuk kelas siswa dibiasakan untuk membersihkan kelas dengan adanya jadwal piket secara bergantian setiap harinya dan juga seluruh siswa dibiasakan untuk mengutip sampah sebelum masuk kelas. Kebiasaan ini diharapkan menjadi budaya yang baik bagi siswa untuk selalu menjaga lingkungan sekolah agar terciptanya kelas yang bersih dan nyaman. Dalam membimbing, serta mengajari siswa, khususnya di era digital guru tentu berperan penting. Di sekolah MIS AZRINA siswa tidak diperbolehkan membawa telepon genggam, kecuali atas izin guru misalnya digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam

proses pembelajaran menggunakan telepon genggam tentunya guru mengawasi siswa apakah memang memang memanfaatkannya benar-benar untuk belajar atau tidak. Selain itu, guru dan siswa juga mempunyai *Group WhatsApp* dan berkomunikasi dengan siswa. Dalam berkomunikasi tersebut, guru juga selalu mengawasi siswa dalam berbahasa jika memang guru melihat ada siswa yang mengetikkan Bahasa yang kurang pantas atau yang kurang baik, guru akan menegur siswa dengan cara yang baik, tidak memalukan siswa tersebut. Dengan hal itu, tentu siswa akan menyadari bahwa dia salah dan harus memperbaikinya dan tentunya juga akan menjadi pengalaman bagi siswa tersebut dan juga siswa yang lain untuk tidak meniru hal tersebut. Dalam pembelajaran di sekolah, guru juga memperhatikan Bahasa dan juga perilaku siswa. Karena sifatnya siswa yang suka meniru dan mengikuti apa yang ia lihat baik di sosial media ataupun secara langsung, sehingga guru harus peka terhadap Bahasa dan perilaku siswa jika memang terdapat siswa yang berbahasa dan bererilaku yang kurang baik guru harus segera bertindak dengan memberikan teguran dan juga pemahaman.

Dan tentunya orang tua yang paling berperan, karena siswa paling banyak menghabiskan waktu dengan orang tua di rumah. Orang tua juga berperan mengawasi dan membatasi anak dalam menggunakan ponsel, atur waktu mengerjakan tugas sekolahnya, bersosialisasi dengan teman, keluarga, dan menggunakan ponsel atau gadget. Karena jika hanya guru yang membimbing siswa tentunya akan kurang maksimal. Akan lebih baik jika ada kerja sama antara guru dan juga orang tua dalam membimbing dan mengawasi siswa. Dan hal ini yang dilakukan oleh wali kelas VI MIS AZRINA.

Pendidikan karakter pada era digital ini sangatlah penting, agar generasi penerus bangsa mempunyai moral yang baik. Seorang anak akan berkarakter yang baik jika dilandasi oleh nilai serta moral yang berlaku dalam masyarakat (Nalle & Nahak, 2022:447). generasi penerusnya baik dalam kognitif dan moral maka baik pula suatu bangsa tersebut. Untuk itu keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak baik. Era digital menuntut para pendidik untuk membentuk anak-anak bangsa yang

sanggup menempatkan diri di tengah perubahan zaman yang cepat. Lebih dari itu, para pendidik berkewajiban untuk mendorong mereka menjadi orang-orang yang hidupnya mampu menggali makna dan memiliki akar pada nilai-nilai yang luhur, gambar diri dan ambisi yang bermanfaat bagi manusia lain selain diri sendiri.

Guru berperan sebagai sumber belajar, artinya guru harus mampu untuk memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa. Dalam Pendidikan karakter, guru berperan memberikan pengetahuan mengenai karakter yang harus dimiliki oleh siswa serta memberikan pemahaman pentingnya sebuah karakter sehingga siswa memiliki kesadaran sendiri bagaimana pentingnya karakter dalam kehidupannya sehari-hari; sebagai fasilitator, guru memiliki peran dalam proses pembelajaran sebagai orang yang memudahkan proses belajar siswa, guru menyajikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik agar proses pembelajaran tidak membosankan. Jika pembelajaran membosankan, maka siswa akan pasif dan tentunya akan sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa; sebagai demonstrator, guru berperan untuk memberikan contoh

yang baik kepada siswa karena sifatnya siswa khususnya Sekolah Dasar adalah meniru dan mencontoh apa yang ia lihat.

Guru menunjukkan karakter yang baik, maka besar kemungkinan siswa juga akan meniru hal itu; sebagai pembimbing, guru berperan untuk membimbing siswa dalam hal baik; sebagai motivator, guru memberikan motivasi dan sebagai evaluator, dan guru memperhatikan perkembangan setiap peserta didik (Khaerunnisa & Muqowim, 2020: 212).

Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
3. Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
4. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong

dalam kelas untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan (Ahsanulhaq, 2019: 212).

D. Kesimpulan

Kemajuan teknologi memberikan manfaat, salah satu yang sangat merasakan kemajuan dari teknologi adalah bidang Pendidikan. Tetapi, perkembangan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan ini juga memberikan dampak yang negatif bagi siswa. Siswa kecanduan dengan media sosial, hingga meniru atau mengikuti apa yang ia lihat di media sosial sekalipun itu adalah hal yang kurang baik dan tidak sepatutnya untuk ditiru atau diikuti oleh siswa. Dalam penelitian ini terdapat 3 karakter yang ditanamkan guru yaitu karakter religius, karakter disiplin dan karakter kejujuran.

Dalam menanamkan karakter religius MIS AZRINA Medan memiliki program untuk sholat wajib berjamaah dan mengaji sebelum memulai pembelajaran. Dalam menanamkan karakter disiplin, peserta didik tidak diperbolehkan membawa *handphone* selain diizinkan oleh guru digunakan dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan contoh yang baik

kepada siswa sehingga siswa meniru hal yang baik dari guru sehingga terciptalah karakter yang baik pada siswa. Guru membimbing siswa dalam berbahasa dan berperilaku, guna untuk mencegah siswa menggunakan Bahasa dan perilaku yang kurang baik karena meniru apa yang ia lihat di media sosial.

Guru mengevaluasi siswa, jika terdapat perkataan dan perilaku yang kurang baik guru memberikan pengertian dan teguran agar siswa tidak mengulangi hal yang salah. Sekolah sangat berperan penting, dengan memberikan program yang menguatkan membangun karakter yang baik pada siswa seperti program yang dilakukan oleh MIS AZRINA memiliki program untuk meningkatkan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak, Anggota IKAPI.
- Ayu, L., Ngulwiyah, I., & Taufik, M. (2022). Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Sebagai Pondasi Menghadapi Tantangan Abad 21 di SD Negeri Cilaku.

- Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 721–737.
- Husain, R., & Kaharu, A. (2021). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85–92.
- Idayani, D., Nursalam, & Madani, M. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sikap Sosial dan Perilaku Belajar Siswa SDi Unggulan BTN Pemda Kota Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 552–566.
- Karlina, D. A., Aeni, A. N., & Syahid, A. A. (2020). Mengenal Dampak Positif dan Negatif Internet Untuk Anak Pada Orang Tua. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 53–56.
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 206–219.
- Marryono Jamun, Y. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52.
- Nahdiah, A., Hidayat, S., & Jamaludin, U. (2022). Implementasi Keterampilan Abad 21 Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdn Cipayung 01 Kabupaten Bogor. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 309–323.
- Nalle, E. S., & Nahak, E. N. (2022). Profil Karakter Siswa SD di Kabupaten Belu Pasca Pandemi Covid-19. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 445–456.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Solia, S. (2022). Peran Guru dalam Memanfaatkan Teknologi dalam Pembelajaran Daring. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 632–642.
- Wahid, F. S., & Purnomo, A. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Ramah Anak di Kabupaten Brebes. *Syntax Idea*, 1(4).
- Yudhawati, D. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Matakuliah Pengembangan Kepribadian. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 73–77.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.